

**Workshop Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka****Imas Juidah^a, Saroni^b**

Universitas Wiralodra

imas.juidah@unwir.ac.id^a, saroni.unwir.ac.id^b**Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025****Abstract**

Differentiated learning is an approach that allows teachers to adapt learning to students' needs, interests and level of readiness. This workshop aims to increase teachers' understanding regarding assessment in differentiated learning in the Independent Curriculum. The method used in this workshop is interactive training involving group discussions, material presentations, and assessment simulations. Data was collected through participant observation, participant satisfaction questionnaires, and in-depth interviews with several teachers. Data analysis was carried out descriptively by examining the effectiveness of the workshop based on participant involvement and their understanding of the material. The results of the workshop showed that 90% of participants were actively involved in the activities and 94% stated that the workshop was very relevant to their needs. These findings indicate that differentiated assessment workshops can increase teacher competence in implementing assessments that are flexible and appropriate to the needs of students in the classroom.

Keywords: workshops, assessments, differentiated learning, independent curriculum

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan siswa. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terkait asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam workshop ini adalah pelatihan interaktif yang melibatkan diskusi kelompok, presentasi materi, dan simulasi asesmen. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, angket kepuasan peserta, dan wawancara mendalam dengan beberapa guru. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengkaji efektivitas workshop berdasarkan keterlibatan peserta dan pemahaman mereka terhadap materi. Hasil workshop menunjukkan bahwa 90% peserta aktif terlibat dalam kegiatan dan 94% menyatakan workshop sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa workshop asesmen berdiferensiasi dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan asesmen yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas.

Kata Kunci: workshop, asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum merdeka

1. Pendahuluan

Pendidikan di era modern semakin menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 dengan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu pendekatan yang didorong dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, di mana asesmen berperan penting dalam memastikan efektivitas proses belajar mengajar. Namun, banyak guru masih menghadapi kendala dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi, baik dalam perancangan instrumen maupun dalam penerapannya di kelas. Beberapa faktor yang menghambat implementasi asesmen ini meliputi kurangnya pemahaman konsep, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam menyesuaikan asesmen dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membekali guru dengan keterampilan yang memadai dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi, salah satunya melalui kegiatan workshop yang berbasis praktik.

Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan elemen kunci dalam mendukung pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Tomlinson (2017), asesmen berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai tingkat kesiapan belajar siswa melalui berbagai bentuk evaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang berbeda-beda, sehingga asesmen harus dapat mengakomodasi kebutuhan unik setiap individu. Brookhart (2013) menyatakan bahwa asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi harus berbasis pada umpan balik formatif yang memungkinkan siswa untuk memahami kelemahan dan kelebihan mereka. Selain itu, Black & Wiliam (1998) menekankan bahwa asesmen formatif yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen berdiferensiasi menjadi semakin relevan. Menurut Kemendikbud (2021), Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Darling-Hammond et al. (2020) juga menegaskan bahwa fleksibilitas dalam asesmen dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Konsep asesmen berdiferensiasi telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan. Menurut Tomlinson (2017), asesmen berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai tingkat kesiapan belajar siswa melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti asesmen formatif, sumatif, dan asesmen berbasis proyek. Menurut Hattie (2009), asesmen yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 0.75 efek size, yang berarti bahwa asesmen memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Shepard (2000) menambahkan bahwa asesmen harus dirancang secara komprehensif untuk mengukur pemahaman konsep dan keterampilan siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Anderson & Krathwohl (2001) menunjukkan bahwa asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Sementara itu, penelitian Rahmawati et al. (2020) menyoroti bahwa asesmen berdiferensiasi membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Popham (2008) menekankan pentingnya asesmen yang responsif terhadap perbedaan individu, sementara Guskey (2003) menekankan bahwa asesmen seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Begitu pula dengan McMillan (2013) yang menegaskan bahwa asesmen harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek teknis asesmen tanpa memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Hidayat & Santoso (2021) menemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan asesmen yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Menurut Stiggins (2014), asesmen harus dilihat sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran, bukan sekadar alat pengukuran. Hal ini diperkuat oleh Marzano (2006) yang menyatakan bahwa asesmen yang efektif adalah asesmen yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. Stiggins et al. (2004) juga menyoroti bahwa asesmen harus dapat memberikan informasi yang akurat kepada guru tentang kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, asesmen berdiferensiasi menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran yang semakin kompleks dan beragam.

Meskipun asesmen berdiferensiasi telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait implementasi asesmen ini dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti pentingnya asesmen berdiferensiasi dari segi teori tanpa memberikan panduan sistematis dalam penerapannya di lingkungan kelas yang nyata. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengevaluasi efektivitas pelatihan atau workshop dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi.

Workshop yang dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam merancang dan menerapkan asesmen berdiferensiasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait asesmen berdiferensiasi, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang dapat diterapkan oleh para pendidik di berbagai jenjang pendidikan.

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aula SMK Negeri 1 Balongan, Indramayu. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring. Peserta yang terlibat dalam mengikuti workshop berjumlah 90 guru SMK mata pelajaran Bahasa Indonesia dari berbagai sekolah di Indramayu.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pelatihan interaktif. Kegiatan dilakukan dalam bentuk presentasi materi, diskusi kelompok, dan simulasi asesmen. Data dikumpulkan melalui observasi, angket kepuasan peserta, serta wawancara dengan beberapa peserta untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan workshop. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan meninjau keterlibatan peserta dan pemahaman mereka terhadap konsep asesmen berdiferensiasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Workshop asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pertama, tahap persiapan panitia workshop melakukan berbagai persiapan untuk memastikan workshop terlaksana dengan baik. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan guru SMK dengan melakukan survei awal kepada guru SMK di Indramayu untuk memahami tingkat pemahaman mereka terkait asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi dan menganalisis kendala yang mereka hadapi dalam implementasi asesmen. (2) penyusunan materi workshop mencakup penyusunan modul dan bahan ajar tentang asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi, menyiapkan contoh instrumen asesmen yang dapat diterapkan oleh guru di kelas, dan mengembangkan pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta. (3) koordinasi dengan pihak terkait dengan menghubungi dinas pendidikan atau pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan dukungan dalam pelaksanaan workshop. Selain itu, menentukan lokasi pelaksanaan dan fasilitas yang dibutuhkan, seperti ruang pelatihan, proyektor, dan bahan ajar. (4) rekrutmen peserta dengan menyebarkan undangan kepada guru SMK di Indramayu. (5) penyusunan jadwal dan logistik kegiatan dengan menyusun jadwal kegiatan workshop secara sistematis dan mempersiapkan kebutuhan teknis, seperti perangkat presentasi, handout, dan sertifikat peserta.

Kedua, tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan workshop. Tahapan pelaksanaannya sebagai berikut. (1) Pembukaan dan Pre-Test. Kegiatan pada saat pembukaan yaitu : a) sambutan oleh panitia dan pengantar dari perwakilan dinas pendidikan/sekolah; dan b) pengisian pre-test oleh peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka tentang asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi. (2) Pemaparan Materi Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu : a) pemaparan konsep dasar asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka; b) penjelasan jenis-jenis asesmen (diagnostik, formatif, sumatif) dan penerapannya dalam pembelajaran berdiferensiasi; c) diskusi interaktif mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi. (3) Workshop Praktik Penyusunan Instrumen Asesmen. Kegiatan yang dilakukan yaitu: a) peserta dibagi menjadi kelompok untuk menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa; b) bimbingan dan supervisi dari narasumber terhadap instrumen asesmen yang dibuat oleh peserta; c) simulasi dan presentasi hasil; setiap kelompok mempresentasikan instrumen asesmen yang telah disusun; d) diskusi dan umpan balik dari narasumber serta peserta lainnya untuk menyempurnakan instrumen asesmen. (4) Evaluasi dan Penutupan. Kegiatan yang dilakukan

yaitu: a) pengisian post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti workshop; b) pengisian lembar evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan ini; c) pembagian sertifikat kepada peserta; d) penutupan oleh panitia dan penyampaian harapan untuk implementasi lebih lanjut di sekolah masing-masing.

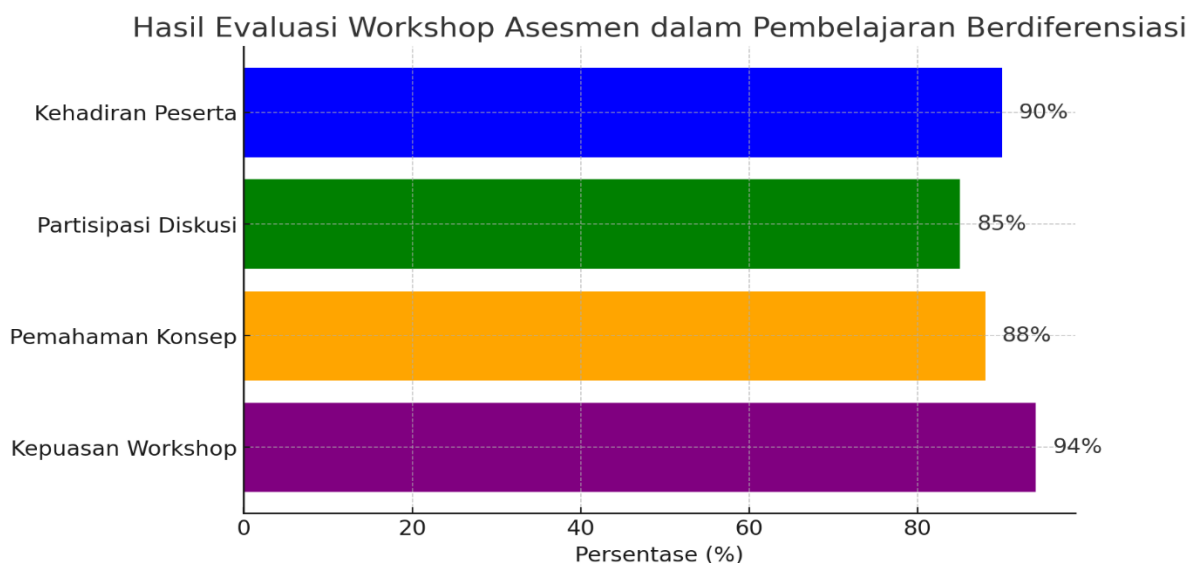
Ringkasnya, dalam tahap pelaksanaan workshop asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka diselenggarakan dalam tiga tahap utama, yaitu sesi pemaparan teori, diskusi kelompok, dan praktik asesmen. Sesi pertama difokuskan pada pengenalan konsep asesmen berdiferensiasi, termasuk prinsip-prinsip dasar dan manfaatnya dalam mendukung pembelajaran yang lebih inklusif. Sesi kedua mengarahkan peserta untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan asesmen berdiferensiasi, sementara sesi terakhir memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan penyusunan asesmen sesuai dengan karakteristik siswa.

Ketiga, tahap evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data melalui angket dan wawancara untuk menilai efektivitas workshop. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta meningkat setelah mengikuti kegiatan workshop. Antusiasme peserta terlihat selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 88% peserta aktif dalam diskusi dan praktik asesmen. Mereka juga menunjukkan minat yang tinggi dalam mengadopsi teknik asesmen yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa mereka.

Hasil Kegiatan

Hasil evaluasi workshop menunjukkan peningkatan pemahaman guru terkait asesmen berdiferensiasi. Berdasarkan tahapan pelaksanaan workshop, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut. Hasil pada tahap awal diperoleh simpulan bahwa para guru MGMP SMK masih banyak yang belum memahami tentang pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi terkait penerapan asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut berdampak pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan atau dalam melakukan asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil angket yang dikumpulkan dari peserta workshop, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap asesmen berdiferensiasi dari 40% sebelum workshop menjadi 88% setelah workshop. Peserta melaporkan bahwa metode interaktif yang diterapkan dalam workshop membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Selanjutnya, sebanyak 90% peserta aktif dalam diskusi kelompok dan simulasi asesmen. Sementara itu, keterlibatan peserta dalam diskusi juga cukup tinggi yaitu 85%. Peserta juga menunjukkan ketertarikan yang tinggi dalam mengembangkan instrumen asesmen yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa 94% peserta merasa puas dengan workshop yang mereka ikuti. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan praktik pembelajaran di kelas. Berikut adalah diagram batang yang menggambarkan hasil evaluasi workshop.



Gambar 1. Persentase Evaluasi Asesmen

Secara keseluruhan, workshop ini memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi di kelas berbasis Kurikulum Merdeka. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu dalam penerapan asesmen ini serta perlunya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah.

4. Simpulan

Workshop ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan asesmen berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Sebagian besar peserta aktif berpartisipasi dan memberikan umpan balik positif terhadap kegiatan ini. Namun, masih diperlukan dukungan berkelanjutan serta pelatihan lanjutan agar implementasi asesmen berdiferensiasi dapat berjalan optimal dalam lingkungan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and classroom learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Guskey, T. R. (2003). *How classroom assessments improve learning*. *Educational Leadership*, 60(5), 6-11.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Marzano, R. J. (2006). *Classroom assessment and grading that work*. ASCD.
- McMillan, J. H. (2013). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction*. Pearson.
- Popham, W. J. (2008). *Transformative assessment*. ASCD.
- Rahmawati, N. D., Nur, A. F., Supandi, & Purwanto. (2024). *Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model PBL terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Relasi dan Fungsi*. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 5684-5692.
- Shepard, L. A. (2000). *The role of assessment in a learning culture*. *Educational Researcher*, 29(7), 4-14.
- Stiggins, R. J. (2014). *Defensible teacher evaluation: Student growth through classroom assessment*. Corwin Press.
- Stiggins, R. J., Arter, J. A., Chappuis, J., & Chappuis, S. (2004). *Classroom Assessment for Student Learning: Doing It Right—Using It Well*. Assessment Training Institute.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.